

Resiliensi Pada Guru Honorer

Honorary Teacher Resilience

Prianggi Amelasasih

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik

amelasasih@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang resiliensi pada guru honorer di SD Negeri X Kecamatan Plosoklaten. Subjek penelitian ini sebanyak 1 orang, sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini langkah langkah yang diambil oleh peneliti adalah analisis data kualitatif menurut model interaktif Miles dan Huberman. Pada penelitian ini uji keabsahan data yang dilakukan adalah mengadakan member check. Gambaran resiliensi dilihat dari dimensi Reivich dan Satte. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki resiliensi yang baik. Hal ini ditunjukkan dari dimensi yang dimiliki subjek yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, Casual analysis, empati, self efficacy dan Reaching out. Penelitian ini berimplikasi pada subjek sehingga tetap bertahan dengan situasi sulit yang dihadapi sebagai guru honorer

Kata kunci: Resiliensi, Guru Honorer

Abstract

The purpose of this study was to obtain a description of the resilience of honorary teachers at SD Negeri X, Plosoklaten District. The subjects of this study were 1 person, according to the criteria determined by the researcher. Data collection techniques using interviews and observations. In this study, the steps taken by the researcher were qualitative data analysis according to the interactive model of Miles and Huberman. In this study, the data validity test was conducted by conducting a member check. Resilience is seen from the Reivich and Satte dimensions. The results showed that the research subjects had good resilience. This is indicated by the dimensions of the subject, namely emotional regulation, impulse control, optimism, casual analysis, empathy, self-efficacy and reaching out. This research has implications for the subject so that they survive the difficult situations they face as honorary teachers.

Keywords: Resilience, Honorary Teachers

Pendahuluan

Guru merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan dalam dunia pendidikan. Guru dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun apabila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas, maka mustahil akan menimbulkan proses belajar dan pembelajaran yang maksimal (Utami, 2003). Mulyasa (2007) menyebut bahwa profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, hal tersebut disebabkan karena belum adanya perubahan pola mengajar dan sistem konvensional ke system kompetensi, beban kerja guru yang tinggi, dan masih banyak guru yang belum melakukan penelitian tindakan kelas.

Beban kerja guru honorer yang tinggi dan hampir sebanding dengan guru PNS namun insentif atau gaji yang diterima guru honorer tidak sebanding dengan pekerjaan yang mereka laksanakan dan tanggung jawab yang mereka terima terhadap masa depan siswanya, berhasil atau tidaknya menyelesaikan program pendidikan di sekolah untuk melanjutkan ke perguruan tinggi ataupun masuk ke dunia kerja, bergantung pada kapabilitas guru (Wakir, 2012). Meskipun beban kerja yang tinggi dengan perbandingan honor yang rendah, namun peminat untuk menjadi guru honorer cukup tinggi. Hal tersebut terlihat di Kecamatan Plosoklaten memiliki cukup banyak guru honorer, khususnya guru honorer sekolah dasar negeri. Berikut ini data jumlah guru honorer di sekolah dasar negeri Kecamatan Plosoklaten

Tabel 1. Jumlah guru honorer di Kecamatan Plosoklaten

No.	Tahun	Jumlah guru honorer
1.	2015	120
2.	2016	134
3.	2017	150

Sumber: Kepala UPTD Kec. Plosoklaten

Berdasar tabel 1. selalu terdapat peningkatan jumlah guru honorer setiap tahunnya. Peningkatan jumlah guru honorer juga terdapat di SD Negeri X Kecamatan Plosoklaten. Jumlah guru honorer pada tahun 2018, lebih banyak apabila dibandingkan dengan guru tetap/PNS yang berjumlah 5 orang. Berdasarkan data wawancara dengan kepala sekolah di SDN tersebut menjelaskan bahwa sekolah memang memerlukan tenaga pendidik dalam mengajar, apabila hanya mengandalkan guru PNS akan mengalami kekurangan.

Terkait data tabel 1. dan hasil wawancara dapat dilihat bahwa selalu terdapat peningkatan jumlah guru honorer setiap tahunnya meskipun dapat diketahui bahwa stressor yang dirasakan guru honorer cukup banyak. Pemaparan stressor dilihat dari masa depan guru honorer yang tidak jelas, menjalani kondisi terpuruk bertahun-tahun, sistem honorarium yang tidak menentu setiap bulannya, tetapi harus tetap menjalankan tugas dan tanggungjawab yang hampir sama dengan guru PNS yaitu mendidik peserta didik dan melakukan administrasi di sekolah. Hal ini didukung hasil wawancara terhadap guru honorer di SD Negeri X, yang menunjukkan berbagai masalah yang dilema guru honorer daerah menerima upah Rp. 300.000,00, 250.000,00 dan Rp 200.000,00 perbulan dengan tanggungjawab yang sama dengan guru PNS/tetap.

Selain itu, ditengah situasi yang banyak memunculkan stressor tersebut, guru honorer harus mempunyai ketangguhan sehingga dapat bertahan dan bangkit dari segala permasalahan yang dihadapi sehingga dapat menyelesaikan tanggung jawab sebagai guru honorer. Ketangguhan dalam ilmu psikologi biasa disebut dengan resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Konsep resiliensi didasari oleh kapasitas kemampuan individu untuk menerima, menghadapi dan mentransformasikan masalah-masalah yang telah, sedang dan akan dihadapi sepanjang kehidupan individu (Reivich & Shatte, 2002)

Gambaran tentang resiliensi pada guru honorer menarik untuk diteliti, karena setiap guru honorer mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengurangi tekanan dan berhasil bertahan dan menyelesaikan tanggungjawab dalam lingkup kerja. Pengalaman tersebut juga dimaknai menurut persepsi masing-masing individu.

Metode Penelitian

Metode Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk dapat memahami gambaran resiliensi berdasarkan sudut pandang guru honorer yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Subjek penelitian dalam penelitian berjumlah 1 orang. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan pada kriteria tertentu yaitu sebagai guru honorer dengan masa kerja minimal 3 tahun. Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam semi-terstruktur. Dalam penelitian ini langkah langkah yang diambil oleh peneliti adalah analisis data kualitatif menurut model interaktif Miles dan Huberman, 1984 (dalam Emzir, 2010) yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini uji keabsahan data yang dilakukan adalah mengadakan member check.

Hasil Penelitian

Subjek HE merupakan individu yang mempunyai sikap resiliensi secara regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, *casual analysis*, empati, *self efficacy* dan *reaching out*. Dimensi regulasi emosi ditunjukkan oleh subjek HE yaitu tetap tenang dengan kondisi yang menekannya. Subjek HE melakukan kegiatan yang disukai yaitu mengikuti *touring* untuk menghilangkan keadaan yang menekan. Selain membuat subjek HE lebih tenang, dengan mengikuti *touring* HE juga mendapatkan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan.

“mmm... cuman di buat santai dengan liburan dan merefreshing diri dan melakukan kegiatan yang kita sukai bisa menghilangkan rasa penat itu, jadi dengan saya ikut temen seperti tour yang bermain tapi mendapatkan apresiasi yang lebih, bisa memenuhi kehidupan itu salah satu cara untuk menghilangkan titik terbawah untuk merasakan itu” (HE.240519.17)

Dimensi pengendalian impuls juga terdapat pada subjek HE yaitu terlihat ketika subjek HE mencoba mencari pekerjaan selain bidang pendidikan. Namun, HE merasa tidak cocok dengan pekerjaan barunya, sehingga HE menekuni pekerjaan sebagai guru honorer tersebut.

“sempet enggak cuman ya dengan berjalanya waktu berusaha di lain bidang di rasa kurang cocok akhirnya saya menekuni bidang yang saya punyai, mengikuti PPG dan yang lain lain dan akhirnya saya all-out untuk menyatukan pikiran badan dan hati” (HE.240519.06)

Menurut HE apabila telah berhasil mendidik siswa tidak hanya secara akademik tetapi juga secara sikap merupakan sebuah kebahagiaan tersendiri bagi subjek. Sehingga HE beranggapan bahwa kebahagiaan yang diperoleh tidak hanya berupa materi saja.

“paling tidak anak itu bisa sopan santun, bisa bertindak yang bagus dan dia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak... hmmm itu sudah jadi kebahagiaan sendiri..” (HE.240519.14)

“di bidang pendidikan itu cuman tidak melulu tentang bidang pendidikan saja tapi bisa bermacam macam seperti cara mendidik anak... saya suka dan bahagia berhubungan dengan pramuka karena berhubungan dengan orang lain dan anak anak. mungkin kebahagiaan itu yang gak bisa di dapat kecuali di dunia pendidikan” (HE.240519.07)

“terus juga kebahagiaan di dapat bukan hanya berupa materi, itu juga yang membuat saya kuat. bisa tertawa bersama anak-anak bisa ngobrol sharing bersama temen- temen seperjuangan maksudnya guru honorer yang satu sekolahan” (HE.240519.16)

Hal lain yang dapat menentukan resiliensi pada HE adalah optimisme. Subjek HE percaya bahwa segala bentuk usaha yang sudah dikerjakan dan diusahakan selama ini pasti akan mendapat hasil. Bentuk usaha yang dilakukan subjek HE berupa peningkatan kemampuan diri diantaranya mengikuti PPG (Pelatihan Pendidikan Profesi Guru).

tapi karena saya sudah terjun semua yang ada harus saya lakukan. Dan saya percaya apa yang saya sudah kerjakan dan usahakan akan mendapat hasil, hmm meskipun butuh proses itu tadi” (HE.240519.05)

“yang jelas meningkatkan kemapuan diri. jika kita sudah meningkatkan kemampuan diri insyaallah lingkungan akan mendukung dan memperbaiki diri

juga... untuk menjadi sorang guru prefisional sekarang minimal harus mengikuti PPG (pelatihan pendidikan profesi guru)... selain itu saya juga mendapat ilmu baru.. “(HE.240519.19)

Dimensi optimisme juga dimiliki oleh subjek HE yang dilihat dari prinsip hidupnya. HE mempunyai prinsip bahwa segala sesuatu hal yang diinginkan tidak langsung terpenuhi seketika. Menurutnya keinginan tersebut dapat diperoleh pada waktu yang tepat sesuai dengan ketentuan Allah.

“tapi saya punya prisnsip apa yang kita inginkan tidak harus sekarang terpenuhi mungkin ada waktu yang pas untuk mendapat semua yang kita inginkan kadang yang kita inginkan juga bukan terbaik untuk kita. itu yang membuat semangat.” (HE.240519.16)

Subjek HE merupakan individu yang memliliki resiliensi yang ditunjukkan dari dimensi casual analysis. Subjek HE menyadari bahwa setiap pilihan yang diambil pasti terdapat resiko yang harus diterimanya. Begitu pula dengan pilihannya menjadi guru honorer di SD Negeri.

“...tapi mau gimana semua resiko ya harus di tanggung sesuai dengan pilihan yang di ambil” (HE.240519.15)

Menurut HE resiko yang di terima tidak untuk dihindari melainkan harus diterima dan dikerjakan, sehingga penyesalan yang didapat tidak bertambah banyak. Selain itu, dengan HE mengerjakan hal yang telah diambil akan memudahkannya untuk mengerjakan tahapan-tahapan berikutnya.

“dalam sebuah pililhan mesti ada resiko. klo kita tidak menghadapi resiko itu dan kita lari maka akan lebih besar lagi penyesalannya. selesaikan dulu apa yang sudah kita putuskan atau ambil maka kedepannya bisa di pikir lagi untuk tahap selanjutnya...” (HE.240519.08)

Bentuk dari gambaran resiliensi HE ditunjukkan dari dimensi self efficacy. Hal tersebut ditunjukkan oleh subjek HE dengan mempersiapkan diri untuk dapat menjadi guru profesional sesuai dengan peraturan pemerintah. Salah satu syarat yang dibutuhkan adalah sertifikat PPG.

“pengetahuan lebih dan bisa mengajukan sertifikasi dan untuk kedepanya syarat untuk mengikuti CPNS di bidang guru kedepannya harus memiliki sertfikat PPG” (HE.240519.03)

“ untuk menjadi sorang guru prefisional sekarang minimal harus mengikuti PPG (pelatihan pendidikan profesi guru)... selain itu saya juga mendapat ilmu baru.” (HE.240519.01)

Hal terpenting lain menurut HE untuk memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan dibidang pendidikan adalah keyakinan untuk pementapan diri dan karir. Persiapan yang dilakukan oleh subjek HE tersebut akan mampu mengikuti rencana yang dibuat oleh pemerintah.

“iya betul memantapkan karir dan upgarde diri. itu kan kegiatan pemerintah jadi klo kita bisa ilkut dari kegiatan pemerintah harapan nya kedepan jadi kita semakin besar untuk mengikuti apa rencana yang pemerintah siapakan” (HE.240519.18)

Resiliensi yang dimiliki oleh subjek HE juga terlihat dari dimensi *reaching out*. Subjek HE mampu mengambil sisi positif dari kesulitan-kesulitan untuk dapat menjadi guru profesional. Menurut HE pekerjaannya sebagai guru honorer, diniatkan sebagai ibadah. Sebagai contoh, di sekolah tempat subjek HE bekerja, mengajarkan untuk ibadah sholat dhuha. Sehingga dengan mengajarkan siswa maka secara tidak langsung HE juga beribadah.

“melihat ya nggak perlu ke atas dalam arti materi. klo saya harus mementingkan tentang ibadah jadi di situ memang bekerjanya ibadah jadi ada sholat dhuha ada mengaji ya itu kan bekerja. mengaji dengan anak- anak sholat dhuha dengan anak anak berarti kan kita mengajarkan anak- anak tapi kita juga dapat.” (HE.240519.16)

Dimensi *reaching out* juga ditunjukkan dari perilaku subjek HE yang mempunyai patokan sendiri untuk kehidupannya yang tidak dapat disamakan dengan orang lain. Berdasarkan perilakunya tersebut membuat subjek HE dapat menemukan aspek positif dari kesulitan yaitu mampu menyesuaikan dan bersyukur dengan pendapatannya menjadi guru honorer.

“jadi menyesuaikan dengan apa yang di dapatkan. hidup itu tidak selamanya harus semua orang memiliki cara berfikir dan cara berfikir sendiri sendiri. jadi kita tidak perlu melihat patokan dari orang lain. klo kita patokan orang lain nanti malah membuat kita minder, tapi patokan itu terbentuk dari diri kita sendiri untuk mensyukuri apa yang sudah kita perbuat.” (HE.240519.17)

Gambaran resiliensi subjek HE terlihat dari dimensi empati. Menurut subjek HE, subjek HE dan rekan guru honorer lainnya saling memberikan dukungan. Adanya dukungan sesama guru honorer tersebut menjadikan lingkungan tempat kerja nyaman. Dukungan juga didapatkan dari orang tua subjek HE.

“sharing bersama teman-teman seperjuangan maksudnya guru honorer yang satu sekolah... karena terhubung sekolah swasta jadi semua sama-sama berjuang jadi tidak ada yang lebih di dalam situ jadi saling mendukung. Alhamdulillah di tempatku ya secara pribadi untuk lingkungan nyaman.... yang membuat saya kuat pertama jelas dukungan dari orang tua” (HE.240519.16)

Pembahasan

Subjek HE mempunyai dimensi resiliensi berupa regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, casual analysis, empati, self efficacy dan reaching out. Menurut Reivich dan Shatte (2002) terdapat tujuh faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, Casual analysis, empati, self efficacy dan Reaching out. Berdasarkan penjelasan tersebut, subjek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mempunyai resiliensi selama bekerja menjadi guru honorer.

HE menunjukkan dimensi regulasi emosi dengan tetap tenang dengan kondisi yang menekannya. Subjek HE melakukan kegiatan yang disukai yaitu mengikuti touring untuk menghilangkan keadaan yang menekan. Dimensi pengendalian impuls juga terdapat pada subjek HE yaitu terlihat ketika subjek HE mencoba mencari pekerjaan selain bidang pendidikan. Namun, HE merasa tidak cocok dengan pekerjaan barunya, sehingga HE menekuni pekerjaan sebagai guru honorer tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian prihastuti (2011) berdasarkan Resilience Quotient Test menunjukkan bahwa 2 faktor berada pada kategori di atas rata-rata yaitu pengendalian impuls dan optimisme.

Hal lain yang dapat menentukan resiliensi pada HE adalah optimisme. Subjek HE percaya bahwa segala bentuk usaha yang sudah dikerjakan dan diusahakan selama ini pasti akan mendapat hasil. Dimensi optimisme juga dimiliki oleh subjek HE yang dilihat dari prinsip hidupnya. HE mempunyai prinsip bahwa segala sesuatu hal yang diinginkan tidak langsung terpenuhi seketika. Menurutnya keinginan tersebut dapat diperoleh pada waktu yang tepat sesuai dengan ketentuan Allah. Dimensi optimisme juga berada pada kategori di atas rata-rata berdasarkan hasil penelitian prihastuti (2011) berdasarkan Resilience Quotient Test menunjukkan bahwa 2 faktor berada pada kategori di atas rata-rata yaitu pengendalian impuls dan optimisme.

Subjek HE merupakan individu yang memiliki resiliensi yang ditunjukkan dari dimensi casual analysis. Subjek HE menyadari bahwa setiap pilihan yang diambil pasti terdapat resiko yang harus diterimanya. Bentuk dari gambaran resiliensi HE ditunjukkan dari dimensi self efficacy. Hal tersebut ditunjukkan oleh subjek HE dengan mempersiapkan diri untuk dapat menjadi guru profesional sesuai dengan peraturan pemerintah.

Resiliensi yang dimiliki oleh subjek HE juga terlihat dari dimensi reaching out. Subjek HE mampu mengambil sisi positif dari kesulitan-kesulitan untuk dapat menjadi guru profesional. Menurut HE pekerjaannya sebagai guru honorer, diniatkan sebagai ibadah. Dimensi reaching out juga ditunjukkan dari perilaku subjek HE yang mempunyai patokan sendiri untuk kehidupannya yang tidak dapat disamakan dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Diah (2012) bahwa fase resiliensi dipengaruhi oleh faktor interpretasi masing-masing guru yang berbeda dalam memandang hidup.

Perbedaan fase yang dilalui oleh masing-masing subjek juga akan membedakan strategi resiliensi yang digunakan oleh masing-masing subjek untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan selama mengajar di sekolah terpencil. Gambaran resiliensi subjek HE terlihat dari dimensi empati. Menurut subjek HE, subjek HE dan rekan guru honorer lainnya saling memberikan dukungan. Disisi lain, untuk meningkatkan resiliensi pegawai menurut penelitian Wade dan Tavis (2008) menyebutkan bahwa dengan melakukan coping yaitu mendapat dukungan dari orang lain. Sehingga kualitas resiliensi pada guru honorer dapat diupayakan dengan cara mendapat dukungan dari orang lain seperti teman sejawat, kepala sekolah maupun keluarga.

Kesimpulan

Dimensi resiliensi pada subjek penelitian adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, casual analysis, empati, self efficacy dan reaching out. Berdasarkan dimensi tersebut, menunjukkan bahwa gambaran resiliensi pada subjek menjadi guru honorer di SD Negeri.

Bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian lebih lanjut dengan tema yang sejenis disarankan agar menggunakan subjek lebih dari satu supaya gambaran resiliensi lebih eksploratif. Peneliti selanjutnya dapat memperkuat proses menjaga kredibilitas data. Selain itu peneliti selanjutnya dapat membandingkan antara guru honorer di sekolah negeri dan swasta. Implikasi dari penelitian ini supaya ada kebijakan baru dari pemerintah untuk guru honorer, sehingga resiliensi guru honorer dapat terus meningkat.

Daftar Pustaka

- Ariani, Fitri. (2009). Pengaruh Gaji Terhadap Komitmen Guru Honorer pada SMA Swasta Josua Medan. Medan: Skripsi.
- Arikunto, S. (2002). Metodologi penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2011). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bogdan, R & Taylor, S. J. (1993). Kualitatif; Dasar-dasar penelitian. Surabaya: Usaha Nasional.
- Diah, Riza & Pramesti Pradna. (2012). Resiliensi Guru di Sekolah Terpencil. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol.1.No.,02 Juni 2012
- Djamarah, S. B. (2010). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. (2010). Metodologi penelitian kualitatif analisis data. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gulo, W. (2002). Metodologi penelitian. Jakarta: PT. Grasindo
- Hamidi. (2005). Metode penelitian kualitatif: Aplikasi praktis pembuatan proposal dan laporan penelitian. Malang: UMM PRESS
- Hamalik, O. (2009). Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hendriani, Wiwin, Sofia R & Toetik K. (2011). Proses resiliensi individu dalam perubahan kondisi fisik menjadi penyandang disabilitas. Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. VII, No. 2, 72-83, ISSN. 0853-3096.
- Herdiansyah, H. (2010). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Holaday, M. (1997). Resilience and severe burns. Journal of Counseling and Development, 75, 346-357.
- Isaacson, B. (2002). Characteristics and enhancement of resiliency in young people by investigation advisor the graduate school university of wisconsin-stout.
- LaFramboise, T. D. (2006). Family, community, and school influences on resilience among american indian adolescents in the upper midwest. Journal of Social Psychology, 34, 193-209
- Meiza, Chairani. (2016). Perbedaan Kebahagiaan Pada Guru Berstatus PNS dan Honorer. Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9. No. 2
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. (2006). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, K. (2005). Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Prihastuti. (2011). Profil Resiliensi Pendidik Berdasarkan Resilience Quetient Test. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Tahun 15, Nomor 2,
- Reivich K & Shatte A. (2002). The resilience factor; 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacle 1st ed. New York: Broadway Books.
- Rudkin, J. K. (2003). Community psychology. New Jersey. Pearson education, Inc.
- Safi, N, Mohamad N. S, Bashir N. (2014). The Human, Social and Institutional Resilience of Female Doctors and Postgraduate Residency Programs. Afghanistan: Education Resilience Approaches (ERA)

- Setiawan, Heri. (2014). Psychological Well-Being Pada Guru Honorer Sekolah Dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Semarang; Skripsi.
- Siebert, A. (2005). The resilience advantage: Master change, thrive under pressure, and bounce back from setbacks. California: Berrett-Koehler Publishers, Inc
- Sugiyono. (2007). Metode penelitian kombinasi: mixed method. Bandung: Alfabeta
- Supardi.(2014). Kinerja Guru. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Steward, C & Cash, W. (2008). Interviewing: principles and practices,Twelfth Edition. Singapore: Mc Graw Hill.
- Suparlan. (2008). Menjadi Guru Efektif. Jakarta: Hikayat Publishing
- Suprayogo, I & Tobroni. (2001). Metode penelitian sosial agama. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Wade & Tavis. (2008). Psikologi; Edisi 9. Jakarta: Airlangga
- Wenner-Wilson R. J. & Zimmerman, Toni S. & Whalen, Dorothy. (2000). Resilient response to battering. Abstract: Contemporary Family Therapy 22 (2), June 2000, Human Sciences Press, Inc.